

## BAB IV

### PENUTUP

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Dari analisis mengenai representasi Muslim dalam film “My Name Is Khan” yang sudah dianalisis pada bab sebelumnya, peneliti mendapatkan gambaran lain mengenai representasi Muslim dalam film “My Name Is Khan” tersebut. Gambaran tersebut ditampilkan melalui atribut-atribut pakaian, identitas dan tingkah laku serta tindakan yang direpresentasikan dalam *scene-scene* dan adegan film tersebut. Berdasarkan atribut pakaian, identitas dan tingkah laku serta tindakan yang ditampilkan, film ini memiliki gambaran yang berbeda jika dibandingkan dengan representasi Muslim dalam film-film lainnya, terutama film-film Hollywood yang mengangkat tentang isu-isu Islam dan kaum Muslimin.

Dalam film “My Name Is Khan” ini, kaum Muslimin digambarkan melalui atribut-atribut pakaian kaum Muslimin, seperti baju gamis, kopiah/sorban, jilbab bagi wanita Muslim, dan gaya hidup memelihara jenggot. Atribut-atribut pakaian yang mereka kenakan menjadi bentuk penegasan identitas diri mereka sebagai kaum Muslimin. Melalui Atribut-atribut pakaian tersebut, film ini ingin menunjukkan kepada para penonton, bahwa atribut-atribut kaum Muslimin, seperti baju gamis, kopiah/sorban, jilbab bagi wanita Muslim, dan jenggot bukan merupakan atribut-atribut seorang teroris, dan hal tersebut tidak selamanya terkait

dengan kegiatan-kegiatan terorisme, atau istilah-istilah negatif, seperti “*ekstremisme*”, “*fundamentalisme*” dan “*radikalisme*”, sebagaimana pandangan masyarakat Barat, seperti Amerika dan negara-negara Eropa lainnya.

Selain itu, kaum Muslimin juga digambarkan melalui tingkah laku, sifat dan perbuatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya ketika Khan sebagai seorang Muslim tetap menghargai dan memperlakukan orang-orang non Muslim dengan baik. Seperti *scene* ketika Khan bersahabat dengan orang Kristen kulit hitam, *scene* ketika Khan memberikan sumbangan kepada korban bom WTC, *scene* ketika Khan membantu korban badai Molly di Wilhemnia yang mayoritas penduduknya adalah orang-orang Kristen berkulit hitam. Khan mensikapi pelabelan “teroris” pasca tragedi bom WTC yang dituduhkan kepada dirinya dan kaum Muslimin pada umumnya, bukan dengan jalan kekerasan dan membalas memusuhi, tetapi dengan jalan kebaikan, cinta damai dan kasih sayang. Kaum Muslimin dalam film ini, direpresentasikan sebagai orang-orang yang mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, bahwa Muslim dalam film ini digambarkan dengan dua sifat dan kepribadian, di satu sisi Muslim digambarkan dengan orang yang baik, yang selalu mengedepankan rasa cinta damai dan kasih sayang, toleran kepada pemeluk agama lain, dan mempunyai solidaritas yang tinggi kepada sesama, tanpa memandang ras, suku, agama, dan warna kulit. Di sisi yang lain Muslim digambarkan dengan orang yang jahat, Muslim garis keras atau Muslim Radikal, kaum Muslim yang berpikiran sempit, lebih menekankan

kekerasan, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif memandang agama-agama lainnya yang lebih mengedepankan kekerasan.

Film ini menjadi *image* Muslim pasca tragedi bom WTC (*World Trade Center*). Hal tersebut merupakan upaya untuk menolak mitos dan *stereotype* yang selama ini berkembang di benak masyarakat Barat pada umumnya, yaitu pandangan yang menganggap bahwa kaum Muslimin beserta simbol-simbol identitas yang melekat kuat pada diri kaum Muslimin sering diidentikkan dengan kegiatan-kegiatan terorisme, atau istilah-istilah negatif, seperti “*ekstremisme*”, “*fundamentalisme*” dan “*radikalisme*”. Film ini ingin menunjukkan kepada penonton, bahwa tidak semua kaum Muslimin itu jahat, suka berbuat kekerasan, kerusakan, perang atau bahkan teror. Film ini juga ingin menegaskan kepada penonton bahwa identitas dan atribut-atribut kaum Muslimin bukan merupakan atribut-atribut seorang teroris, dan hal tersebut tidak selamanya terkait dengan kegiatan-kegiatan terorisme, atau istilah-istilah negatif, seperti “*ekstremisme*”, “*fundamentalisme*” atau bahkan “*terrorist*”.

Selain itu, kaum Muslim dalam film “*My Name Is Khan*” ini, juga direpresentasikan sebagai orang-orang dengan tingkat sosial kelas menengah ke atas, yang mempunyai kemampuan finansial, dengan pekerjaan-pekerjaan yang prestisius. Misalnya pekerjaan Zakir Khan sebagai direktur perusahaan kosmetik di Amerika, ada Haseena yang berprofesi sebagai dosen Psikologi di sebuah universitas di Amerika, kemudian ada Bobby Ahuja, pimpinan stasiun televisi PBC News di Amerika. Representasi pekerjaan kaum Muslimin tersebut seolah ingin merubah pandangan yang menganggap bahwa kaum Muslimin identik dengan

masyarakat kelas bawah, dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan “kaum barbar yang terbelakang” (*back-ward barbarians*). Berdasarkan atribut-atribut yang ditampilkan, film ini ingin mempertegas pesan yang disampaikan kepada khalayak, bahwa kaum Muslimin tidak selalu dipandang negatif, kaum Muslimin juga orang-orang yang berpendidikan tinggi, mempunyai pekerjaan yang prestisius, dan mempunyai kemampuan finansial yang tinggi.

## **B. Saran**

Dengan penelitian ini, peneliti berharap pembaca mampu mengetahui bagaimana makna simbol sebagai identitas Muslim yang terdapat dalam film “My Name Is Khan” ini. Peneliti berharap hasil analisis yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan gambaran lain terkait dengan isu-isu sosial dalam masyarakat, serta dapat menjadi tambahan dalam penelitian-penelitian mengenai studi semiotika perfilman lainnya dimasa yang akan datang, tentang bagaimana representasi dalam media film.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dan masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penelitian ini. Peneliti dalam kesempatan ini juga ingin memberikan saran kepada pembaca untuk bersikap aktif dalam menginterpretasikan identitas. Besar harapan peneliti bahwa pembaca adalah khalayak aktif yang mampu mengetahui realitas media sebagai sesuatu yang tidak selamanya benar. Semoga penelitian ini dapat memacu pembaca untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.